

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan salah satu ilmu dasar yang dipelajari mulai di tingkat Sekolah Dasar. Sesuai dengan tingkatan pendidikan yang ada, pembelajaran yang mengajarkan tentang dasar-dasar dan pengembangan konsep dari IPA itu sendiri. Pembelajaran IPA pada dasarnya merupakan pembelajaran yang menyenangkan, peserta didik dapat belajar mengenai dirinya sendiri dan lingkungan/alam di sekitarnya. Dengan pembelajaran ini peserta didik dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang pernah dialami tiap individu. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan permasalahan terhadap peserta didik, sehingga dapat merangsang kemampuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam hal ini Nugraha (2018) mengemukakan pandangannya terhadap pengertian IPA yang merupakan tahapan-tahapan proses yang dilaksanakan secara sistematis, baik mencari serta merumuskan kondisi yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan alam sekitar untuk dijadikan pengetahuan. Dengan begitu, pelaksanaan kegiatan pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam di sekolah, dalam perencanaan pembelajaran wajib mendahulukan kegiatan yang mengimplikasikan peserta didik dalam melaksanakan penyelidikan, pencarian, dan pengamatan secara langsung, sehingga dengan begitu pemahaman konsep dapat dibangun dengan sendirinya. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Rosdah (2022) juga menjelaskan pandangannya terhadap pengertian IPA yang

merupakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan pemahamannya terhadap alam sekitarnya secara mendalam melalui kegiatan pencarian, pengamatan, sehingga pengetahuan didapat melalui pengalaman peserta didik secara langsung. Trianto (Wijayanti,2021) mengatakan bahwa Ilmu pengetahuan alam merupakan serangkaian teori yang sistematis, dengan implementasi pada peristiwa alam, tumbuh dan berkembang melalui kegiatan ilmiah seperti mengamati dan pengujian/percobaan dan mendorong untuk memiliki sikap ilmiah. Sehingga pelaksanaan pembelajaran IPA harus benar-benar melibatkan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran, dengan begitu mengarahkan peserta didik untuk dapat mengasah keterampilan berpikir kritis.

Implementasi pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada penguasaan serta pemahaman konsep ilmiah, tetapi berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa. Kemampuan dan keterampilan berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk memunculkan hal-hal baru dalam mengatasi permasalahan di kehidupan. Penekanan berpikir kritis terhadap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dapat membantu dan membiasakan siswa dalam memilih berbagai pendapat, sehingga siswa dapat membedakan pendapat yang relevan dan tidak relevan. *Critical Thinking Skill* merupakan hal utama dalam proses belajar, sebab memudahkan siswa dalam belajar dengan penemuan. Saputra (2020) mendefinisikan *critical thinking skill* sesuai dengan pandangannya, bahwa berpikir kritis ialah keterlibatan keterampilan berpikir induktif yang menjelaskan hasil dari analisis permasalahan yang sedang dihadapinya, sehingga mampu untuk

menyelesaikannya. Senada dengan hal tersebut. Widia dkk (2021) juga menjelaskan pendapatnya mengenai berpikir kritis yang bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan menganalisis ide agar lebih spesifik terhadap permasalahan, melalui kegiatan identifikasi, dan mendalami permasalahan. Kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir siswa dalam menguraikan suatu masalah secara teratur, mampu membedakan masalah tersebut secara tepat dan teliti, serta mampu mengidentifikasi dan menguji informasi guna untuk merencanakan strategi pemecahan masalah (Rosyida, 2020). Hal inilah yang menjadi alasan mengapa pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar penting dilakukan sejak dini.

Keberagaman individu dalam proses pembelajaran di dalam kelas sering kali menjadi permasalahan guru dalam memfokuskan peserta didik pada pelajaran. Hal ini menjadi permasalahan dalam upaya mewujudkan peserta didik yang berpikir kritis. Pendekatan berdiferensiasi sebagai upaya mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada kebutuhan belajar peserta didik dan menyesuaikan sesuai dengan minat, profil dan kesiapan belajar peserta didik. Menurut Putra (2021) Pembelajaran diferensiasi cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang independen sesuai dengan konsep merdeka belajar. Penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi dapat memberikan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (kesiapan, minat dan gaya belajar siswa) sehingga kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi. Farid dkk (2022) mengungkapkan pendapatnya

bahwa pembelajaran diferensiasi adalah upaya untuk memodifikasi proses pembelajaran di kelas untuk mengakomodasi kebutuhan belajar setiap individu peserta didik. Modifikasi yang dimaksud berkaitan dengan persiapan belajar, profil belajar, dan minat belajar dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran diferensiasi lebih mengarah pada pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik melalui strategi pembelajaran yang mandiri/bebas sesuai dengan konsep merdeka belajar (Putra, 2021).

Penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi dapat memberikan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (kesiapan, minat dan gaya belajar siswa) sehingga kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi. Sependapat dengan penjelasan sebelumnya, Marlina (2020) juga mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ialah strategi belajar yang diadaptasikan dengan gaya belajar, kesukaan, kesiapsediaan peserta didik dalam belajar, hal ini bertujuan agar ketercapaian peningkatan hasil belajar. Harus dipahami kembali, bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan, bukan pembelajaran yang dibedakan tiap individu peserta didik. Akan tetapi pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik dengan penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik di dalam kelas tersebut. Selain itu, Avandra & Desyandri (2023) mengungkapkan pendapatnya bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan *critical thinking skills* melalui analisis kemampuan belajar, minat dan profil belajar peserta didik. Senada dengan pendapat sebelumnya, Muhlisan dkk (2023) juga menambahkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membantu

mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dengan dengan disesuaikan minat dan keterampilan peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah dapat menjadi upaya untuk mewujudkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa. Peserta didik dapat belajar memecahkan permasalahan dengan gaya/cara mereka sendiri, sesuai dengan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dengan begitu peserta didik secara fleksibel dan aktif menjelajahi permasalahan yang sedang dihadapi. Menurut Arends (Sitorus dan Harita, 2023:160) pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang memfokuskan pada penyajian permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari. Pembelajaran berbasis masalah ini tentunya dapat mendorong peserta didik agar andil dalam penyelidikan dan solusi pemecahan permasalahan. Ustino, Koeswanti, & Giarti (2019) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai pembelajaran berbasis masalah yang merupakan pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan peserta didik dalam mencari pengetahuan, pemahaman, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan permasalahan.

Pembelajaran berbasis masalah dipandang sebagai metode pengajaran yang kompleks yang menggabungkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, sosial, dan komunikatif siswa. Sependapat dengan hal tersebut, Suwastini (2022)) berpendapat bahwa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah ini mampu menggabungkan *critical thinking skill*, menyelesaikan permasalahan yang disajikan, serta komunikatif. Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah adalah bertujuan untuk mengakomodasi

kebutuhan peserta didik melalui penyajian masalah saat proses pembelajaran. Sehingga peranan guru penting untuk dapat guru menentukan tingkat masalah yang dibahas di kelas. Melalui pembelajaran ini diharapkan dapat membangun kemampuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik di abad 21 saat ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 di SD Muhammadiyah Suronatan ditemukan juga permasalahan kurangnya kemampuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang disebabkan keberagaman peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan peneliti ditemukan kurangnya kemampuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik terutama pada muatan mata pelajaran IPA kelas V. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Hal ini dibuktikan dari peserta didik yang tidak peduli dan bermain dengan teman saat proses pembelajaran sedang berlangsung. proses pembelajaran IPA yang masih dianggap sebagai pembelajaran yang hanya sebatas hafalan dibandingkan mengajak peserta didik untuk berpikir kritis memecahkan permasalahan. Guru belum sepenuhnya terbiasa untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik kelas V di SD Muhammadiyah Suronatan. Penerapan pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional. Hal yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan peserta didik, baik minat belajar, profil, dan kesiapan peserta didik. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian eksperimen untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SD Muhammadiyah Suronatan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan upaya dalam mengatasi keberagaman peserta didik yang memiliki minat, profil dan kesiapan belajar tiap individu yang berbeda-beda. Solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pembelajaran diferensiasi berbasis masalah untuk peserta didik di SD Muhammadiyah Suronatan. Alasan peneliti memilih pembelajaran diferensiasi berbasis masalah, karena pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik, dengan dikolaborasikan pembelajaran berbasis masalah yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran IPA. Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Masalah Terhadap *Critical Thinking Skill* IPA Kelas V Sd Muhammadiyah Suronatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran IPA menjadi pembelajaran penting di Sekolah Dasar, namun masih banyak yang beranggapan IPA merupakan pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik, sehingga implementasi pembelajaran IPA belum tercapai sepenuhnya pada peserta didik.
2. *Critical Thinking Skill* (CTS) sangat penting untuk diajarkan dan dilatih sejak dini di tingkat Sekolah Dasar, namun seringkali ditemukan

permasalahan terkait keberagaman peserta didik yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.

3. Pembelajaran Diferensiasi merupakan pembelajaran yang penting untuk mengakomodasi keragaman peserta didik. Namun pembelajaran Diferensiasi di SD Muhammadiyah Suronatan kelas V belum diberdayakan seutuhnya, pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat pembelajaran konvensional.
4. Diferensiasi berbasis masalah penting dalam mengakomodasi peserta didik yang beranekaragam dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Namun penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah belum diberdayakan di SD Muhammadiyah Suronatan terutama pada kelas V.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah *Critical Thinking Skill* penting, akan tetapi masih belum diberdayakan seutuhnya di kelas akibat keragaman peserta didik. Hal ini dapat diatasi dengan pembelajaran Diferensiasi Berbasis Masalah untuk mengakomodasi dan mendorong peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah pada pembelajaran IPA kelas V tingkat sekolah dasar?

2. Bagaimana *Critical Thinking Skill* pada pembelajaran IPA kelas V tingkat sekolah dasar?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah terhadap *Critical Thinking Skill* peserta didik kelas V tingkat sekolah dasar?

E. Tujuan Penelitian

Setelah menyusun latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah pada pembelajaran IPA kelas V SD Muhammadiyah Suronatan.
2. Menganalisis *Critical Thinking Skill* pada pembelajaran IPA kelas V SD Muhammadiyah Suronatan.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah terhadap *Critical Thinking Skill* peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Suronatan.

F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara praktis maupun secara teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Pada hasil penelitian ini diharapkan agar bisa bermanfaat dan memberikan sumbangan berupa pemikiran serta informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi peneliti yang akan meneliti permasalahan yang sejenis untuk pengembangan pengetahuan serta menjadi salah satu referensi untuk mengkaji lebih dalam, khususnya mengenai

pemahaman, dan Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Problem Based Learning* terhadap *Critical Thinking Skill* IPA Kelas V Sd.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti memberikan pengalaman langsung untuk mengetahui hasil penerapan pembelajaran Diferensiasi berbasis masalah terhadap *Critical Thinking Skill* IPA Kelas V SD.

b. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik memberikan suasana pengalaman kondisi belajar yang menyenangkan, menarik serta dapat melaksanakan proses kegiatan belajar yang optimal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA.

c. Bagi Guru

Bagi guru memperbarui model pembelajaran bervariasi yang digunakan di dalam kelas, sehingga guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA serta dapat mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif dan kondusif.